

**MAKNA DAN FUNGSI *HATSUMOODE* DALAM PERAYAAN
SHOOGATSU DI JEPANG**

SKRIPSI

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu
Persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Nama : Indah Yulianti
NIM / NIRM : 97111056/973123200650029



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2001**

Skripsi yang berjudul

MAKNA DAN FUNGSI HATSUMOODE DALAM PERAYAAN SHOOGATSU DI
JEPANG

OLEH

Indah Yulianti

NIM : 97111056

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi
Sarjana, oleh :

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



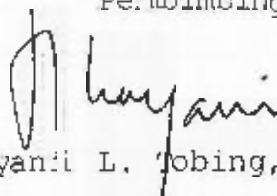
(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing I



(Sandra Herlina, SS. MA)

Pembimbing II



(Dr. Ekayanti L. Tobing, SS. M. Hum)

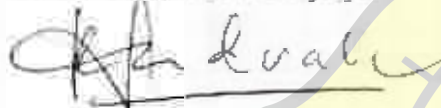
Skripsi Sarjana yang berjudul :

**MAKNA DAN FUNGSI HATSUMOODE DALAM PERAYAAN
SHOOGATSU DI JEPANG**

Skripsi ini telah diuji pada tanggal 1 Agustus, tahun 2001
di hadapan Panitia Penguji Ujian Skripsi Sarjana Fakultas
Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang

Pembimbing/Penguji

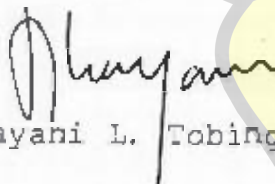
Ketua Penguji



(Sandra Herlina, SS. MA)


(Dra. Tini Priantini)

Penguji



(Dr. Ekayani L. Tobing, SS. M.Hum)

Sekretaris Penguji



(Nani Dewi Sunengsih, SS)

Disahkan pada hari _____, tanggal _____, oleh :

Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

(Dra. Hj. Ina C. Haryono, MA)



Seluruh isi skripsi ini
merupakan tanggung jawab penulis

Jakarta, Agustus 2001

Penulis

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan menempuh ujian akhir Program Strata-I Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Sandra Herlina, SS. MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Ekayani L. Tobing, SS. M. Hum., selaku Dosen Pembaca.
3. Dra. Tini Priantini, selaku Ketua Penguji.
4. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, selaku Sekretaris Penguji.

5. Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang.

6. Dra. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra.

7. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memberikan dorongan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Athena Falanti dan Khrismiarti, yang telah membantu mencarikan data juga atas petunjuk-petunjuknya yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.

9. Kepada teman-teman seangkatan terutama Inda, Yeni, Nia, Iko, Andri, Rahman, Anas, Bengki, Dini, dan yang lainnya.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari benar akan banyaknya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangatlah penulis harapkan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 1 Agustus 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	8
1.3. Tujuan	9
1.4. Ruang Lingkup	9
1.5. Metode Penelitian	9
1.6. Sistematika Penulisan	10
BAB II : PERAYAAN SHOOGATSU DI JEPANG	
2.1. Pengertian dan Asal-usul Shoogatsu	12
2.2. Persiapan Shoogatsu	22
2.3. Makna Shoogatsu	28
2.4. Dekorasi dan Hidangan Shoogatsu	34
2.4.1. Dekorasi	35
2.4.2. Hidangan	38
BAB III : HATSUMOODE DALAM SHOOGATSU	
3.1. Pengertian Hatsumoode	40

3.2. Makna Hatsumoode dalam kehidupan orang Jepang	44
3.3. Fungsi Hatsumoode dalam kehidupan orang Jepang	51
BAB IV : KESIMPULAN	55
GLOSARI	58
BIBLIOGRAFI	65
LAMPIRAN	68



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Setiap masyarakat yang ada di dunia ini mempunyai kebudayaan. Kata "kebudayaan" bila ditinjau dari bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.¹

E.B Tylor merumuskan definisi kebudayaan sebagai berikut : "Kebudayaan adalah komplikasi (jalinan) yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat-istiadat serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat."²

Kebudayaan yang dimiliki masyarakat mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal yaitu yang dapat dijumpai

¹ Harwanityoko dan Neltje F. Katruk. Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar. Depok: Penerbit Gunadani, 1991. Hal. 46

² Ibid.

pada setiap kebudayaan dimanapun di dunia ini. Menurut seorang antropolog C. Kluckhohn di dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal* yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya), mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya), sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), bahasa (lisan maupun tertulis), kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya), sistem pengetahuan dan religi (kepercayaan).³

Jepang yang merupakan salah satu negara maju di dunia ternyata masih dapat memegang teguh dan menjaga hal-hal yang bersifat tradisional. Hal ini dapat terlihat dengan adanya perayaan tahunan (*Nenchuu Gyooji*) yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di seluruh Jepang. Misalnya antara lain yaitu *Shoogatsu*, *Obon*, *Hina Matsuri*, *Seijin Shiki* dan lainnya. Perayaan atau festival yang

³ Ibid, hal. 49

dilaksanakan bukanlah perayaan semata-mata tetapi berdasarkan tradisi-tradisi lama yang pada dasarnya berpusat pada ritual-ritual pertanian seperti pada musim semi dilakukan perayaan untuk memohon panen yang melimpah, pada musim gugur perayaan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Kemudian pada musim panas perayaan yang dilakukan untuk mengusir roh jahat dan gangguan lainnya.⁴

Kata "festival" itu sendiri berarti hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah (pesta rakyat)⁵, sedangkan kata "perayaan" adalah pesta untuk merayakan suatu peristiwa.⁶

Menurut Inokuchi Shoji, perayaan *Shoogatsu* adalah perayaan terpenting dan terbesar dalam perayaan tahunan yang ada di Jepang.⁷ *Shoogatsu* adalah sebutan untuk Tahun Baru di Jepang, pada saat ini manusia dapat memulai lembaran kehidupan baru dan berharap yang terbaik untuk dirinya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan U.A. Casal

⁴Japan as I Is. Tok yo:Gakken oo,1985. Hal, 105

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1989. Hal.279

⁶ Ibid, hal 822

⁷ Shoji, Inokuchi. "New Year" Kodansha Encyclopedia of Japan. Tokyo:Kodansha International, 1983. Hal,371

dalam bukunya yang berjudul "The Five Sacred Festivals of Ancient Japan" :

"The Japanese call this annual epoch the *ganjitsu*, "original day", or by extension *gansan*, "the three beginnings" -of a new day, a new month, a new year- but more commonly it is referred to as *Shoogatsu*, "standard month." At this period, therefore, "hoping for the best," the people are in their highest spirits: all ill-feeling, all disagreeable recollections -were left behind (or supposed to be so) with the old year: all ill-luck too, it is fervently wished, has been cut off; and new chapter of life opens, replete with happy prospects."⁸

Terjemahan :

"Masyarakat Jepang menyebut masa tahunan ini dengan *ganjitsu*, "hari permulaan", atau perluasannya adalah *gansan*, "tiga awal" dari -hari baru, bulan baru dan tahun baru - tetapi hal tersebut lebih biasa mengacu kepada *shoogatsu*, "bulan standar". Karena itulah pada saat ini "berharap yang terbaik", orang-orang ada dalam semangat tertinggi mereka : semua perasaan buruk, semua ingatan yang tidak menyenangkan harus ditinggalkan dengan tahun yang lama : semua ketidak beruntungan juga dengan kuat diharapkan telah terputus dan lembaran baru kehidupan terbuka, penuh dengan harapan yang menyenangkan."

Bagi masyarakat Jepang perayaan *Shoogatsu* bukan hanya masa dibukanya lembaran baru tetapi juga merupakan simbol untuk menyambut musim semi, dimana pada musim ini merupakan masa yang penting untuk pertanian sehingga

⁸ Cassal, U.A. The Five Sacred Festival of Ancient Japan, Japan: Charles E. Tuttle Company, Inc., 1967. (Hal. 1)

banyak dilakukan ritual-ritual pemujaan untuk memohon keberhasilan panen. Yanagita Kunio menjelaskan dalam pernyataannya mengenai *shoogatsu*, "*Shoogatsu* adalah suatu peristiwa yang amat penting dari *Nenchuu Gyooji* masyarakat Jepang dengan berpusat pada perayaan kepada *Toshigami*. *Shoogatsu* merupakan perayaan atau *matsuri* yang penting dalam kehidupan pertanian dan upacara lingkaran kehidupan dalam satu tahun. Dilaksanakan untuk keberhasilan panen yang mempunyai nilai sakral dan magis."⁸

Pada saat *Shoogatsu* ini mereka juga mempercayai bahwa para dewa dan arwah-arwah leluhur mereka akan turun dan datang ke bumi, sama halnya seperti pada saat perayaan *Obon*. Para dewa dan arwah leluhur ini akan mengunjungi mereka dan memberikan keselamatan pada keturunan mereka. Sehingga persiapan perayaan *Shoogatsu* dapat dikatakan sebagai persiapan menyambut *Kami* dalam bentuk *Toshigami* yaitu dewa Tahun Baru atau dewa Keberuntungan.

Persiapan untuk menyambut *Toshigami* yaitu dengan cara membersihkan rumah secara keseluruhan, yang biasanya

⁸ Kunio, Yanagita. *Minzokugaku Jiten*. Tokyo: Chikuma Shobo, 1991. Hal. 279

akan dimulai pada pertengahan bulan Desember kira-kira pada tanggal 13 Desember atau tanggal-tanggal yang mendekati akhir bulan. Setelah rumah dibersihkan, rumah akan dihiasi ranting-ranting cemara yang telah dirangkai yang akan diletakan di depan pintu masuk rumah, hiasan dari jerami akan digantungkan. Berbagai makanan tradisional yang dianggap mempunyai nilai magis akan disiapkan untuk dihidangkan dan dimakan oleh seluruh anggota keluarga pada saat *Shoogatsu*.

Pada saat malam *Shoogatsu* yang dikenal dengan *Omisoka*, mereka akan pergi mengunjungi *O-tera* untuk berdoa. Di *O-tera* tersebut akan diperdengarka *Joya no Kane* yaitu suara lonceng sebanyak 108 kali pada saat tengah malam yang dipercayai akan mengusir roh-roh jahat yang ada pada tahun yang lama, dan untuk menandakan bahwa tahun yang lama telah berlalu dan tahun yang baru telah datang.

Pada pagi hari pertama *Shoogatsu* yaitu *gantari*, terdapat kebiasaan ritual keagamaan yang telah dilakukan sejak dulu. Ritual keagamaan ini dikenal dengan *Hatsumoode* atau *Hatsumairi* yaitu pergi mengunjungi Jinja atau *O-tera* pada awal *Shoogatsu* yang merupakan kegiatan

terpenting pada saat ini. Ritual keagamaan ini mereka lakukan untuk memanjatkan doa dan rasa syukur mereka kepada Kami dan leluhur serta memohon berkah, keselamatan dan kemakmuran.

Menurut Don Kenny mengenai *Hatsumoode* adalah sebagai berikut :

"Thus this first shrine visiting (*hatsumoode*) is the most conspicuous of many Japanese New Year customs."¹⁰

Terjemahan :

"Kunjungan pertama kali ke Jinja yang lebih dikenal dengan *Hatsumoode* adalah yang paling menarik dan tampak nyata dari begitu banyak kebiasaan yang ada dalam Tahun Baru Jepang."

Yang menariknya lagi yaitu kira-kira sebanyak 93 persen dari masyarakat Jepang ikut ambil bagian dalam ritual keagamaan, entah itu mengunjungi Jinja atau O-tera pada saat *Shoogatsu*, memberi penghormatan kepada leluhur (ziarah ke makam leluhur) pada saat *Oon* selama musim panas atau lainnya.¹¹

Hingga saat ini *Hatsumoode* masih dilaksanakan oleh orang Jepang. Gejala yang masih dapat terlihat adalah pada saat perayaan *Shoogatsu* dan untuk melaksanakan

¹⁰ *Hatsumoode* "A Hundred Things Japanese, Tokyo: Japan Culture Institute, 1975, Hal.2

¹¹ Kurita, Isamu. *Japanese Identity*. Japan: Fujitsu Institute of Management, 1987. Hal.29

Hatsumoode, masyarakat Jepang menyempatkan dirinya untuk pulang ke kampung halamannya untuk berkumpul dengan sanak keluarga dan untuk melaksanakan acara-acara yang berhubungan dengan perayaan *Shoogatsu* tersebut.

Pada hari pertama *Shoogatsu* pun, ketika mereka berkumpul untuk menikmati hidangan tahun baru mereka akan menerima *nengajo* yaitu kartu ucapan tahun baru yang dikirimkan oleh sanak keluarga, teman dan rekan kerja mereka. Bagi anak-anak pun *Shoogatsu* merupakan saat menyenangkan yang ditunggu-tunggu karena mereka akan mendapatkan *otoshidama*, uang tahun baru dari orang tua dan anggota keluarga yang lainnya.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang akan dijadikan permasalahan dalam penelitian ini adalah *Hatsumoode* dalam *Shoogatsu* pada masyarakat Jepang. Dari permasalahan ini, maka timbul pertanyaan permasalahan yaitu bagaimanakah makna dan fungsi *Hatsumoode* pada masyarakat Jepang, dan apakah masih berlaku pada saat ini khususnya pada saat perayaan *Shoogatsu*.

1.3. Tujuan

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi yang terkandung dalam *Hatsumoode* sebagai ritual keagamaan dalam perayaan *Shoogatsu* dan untuk memahami secara jelas makna perayaan *Shoogatsu* di Jepang serta menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan perayaan *Shoogatsu* tersebut.

1.4. Ruang Lingkup

Dalam penulisan ini penulis hanya akan membatasi pembahasan secara umum mengenai makna dan fungsi *Hatsumoode* dalam perayaan *Shoogatsu*, makna perayaan *Shoogatsu* bagi masyarakat Jepang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan perayaan *Shoogatsu* tersebut.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan fasilitas buku-buku yang ada pada

perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang dan perpustakaan Universitas Darma Persada.

1.6.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Skripsi ini mengambil judul "Makna Dan Fungsi *Hatsumode* Dalam Perayaan *Shoogatsu* Di Jepang". Pada bab I ini, penulis akan menjelaskan hal-hal yang menjadi latar belakang, permasalahan, tujuan, metode penelitian dan sistematika penulisan dari skripsi ini.

BAB II : PERAYAAN SHOOGATSU DI JEPANG

Di dalam bab II ini, penulis akan mencoba menjelaskan dan menjabarkan mengenai pengertian dan asal-usul *Shoogatsu*. Selain itu akan diterangkan juga mengenai persiapan dan makna

Shoogatsu, dekorasi dan berbagai hidangan serta kegiatan apa saja yang ada pada saat *Shoogatsu*.

BAB III : HATSUMOODE DALAM SHOOGATSU

Pada bab III ini, penulis akan mencoba menjelaskan dan menjabarkan mengenai pengertian *Hatsumoode*, makna dan fungsi *Hatsumoode* bagi masyarakat Jepang.

BAB IV : KESIMPULAN

Dalam bab terakhir ini, penulis akan menyimpulkan secara keseluruhan mengenai makna dan fungsi *Hatsumoode* sebagai ritual keagamaan yang khusus dilakukan dalam perayaan *Shoogatsu* di Jepang dan perkembangannya pada masa sekarang melalui pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.